

# PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK KELOMPOK A

Nur Arditi  
Endang Purbaningrum

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 04 Surabaya 60136 (Email nur.arditi@yahoo.com)(endangpurbaningrum@gmail.com)

**Abstract :** *The purpose of this research is to realize the impact of inside outside circle technique of cooperative learning toward the speaking ability of children in A group. The sample of this research was the children of A group in Nusa Indah Kindergarten, Cinandang Village, Dawarblandong District, Mojokerto Regency. They are consist of 12 children. The Results showed that  $T_{count} < T_{table}$  ( $0 < 14$ ), thus  $H_a$  was accepted, and  $H_o$  was rejected. Based on the result of the research, it could be concluded that inside outside circle technique of cooperative learning had significant impact toward the children's speaking ability.*

**Keywords :** *Speak ability, Cooperative learning of inside outside learning technique*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 14$ ), Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

**Kata kunci:** Kemampuan berbicara, Pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle*

Bahasa merupakan suatu alat penghubung atau alat komunikasi yang digunakan untuk mengemukakan pendapat, ide, gagasan, pikiran perasaan, atau keinginan kepada orang lain. Melalui bahasa seseorang dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa terdiri dari beberapa bentuk yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bentuk bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah berbicara. Berbicara merupakan bentuk bahasa yang efektif digunakan dalam menyampaikan informasi karena melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan informasi secara langsung dan cepat.

Sebagai makhluk sosial, anak mulai dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya, seperti keluarga dan lingkungan sekolah. Seiring dengan bertambahnya usia, anak akan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Kaitannya dengan interaksi, berbicara

memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, berbicara penting bagi anak sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan sosialnya.

Sejak lahir, anak telah memiliki potensi bahasa, termasuk berbicara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hult & Howard (dalam Hildayani, 2008:11.3) bahwa, Sesungguhnya bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat *innate* atau bawaan. Meskipun anak telah memiliki kemampuan bahasa sejak lahir, namun kapasitas penggunaan bahasa setiap anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh kesehatan, inteligensi, jenis kelamin, hubungan keluarga, ekonomi keluarga, dan lingkungan sosial budaya.

Guntur (dalam Susanto, 2011:76) mengemukakan bahwa, Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa, seperti S-P-

O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat. Selanjutnya, Dhieni, dkk., (2008:3.1) mengemukakan bahwa, Anak usia 4-5 tahun dapat menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pertanyaan, negatif, tanya, dan perintah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada anak kelompok A di TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, diperoleh data tentang kemampuan berbicara anak yang dilakukan melalui kegiatan bercerita. Sebanyak 25% anak dapat bercerita menggunakan 3 kata dengan pola S-P-O, sedangkan 75% anak dapat menceritakan gambar menggunakan 1-2 kata dengan pola kalimat S-P, S, P, dan O. Ketika bercerita, lafal yang diucapkan anak mencapai 58,3% belum tepat. Pilihan kata yang digunakan oleh anak, sebanyak 66,7% juga masih belum sesuai.

Kemampuan bahasa dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Menurut Susanto, melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting*, salah satunya yaitu belajar dalam kelompok (*cooperative learning*) (Suyanto dalam Susanto, 2011:75).

Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk melatih anak berbicara yaitu menggunakan teknik *inside outside circle*. Teknik *inside outside circle* merupakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat diterapkan pada Taman Kanak-kanak dan memberikan kesempatan berbicara kepada anak untuk berbagi informasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Spencer Kagan (dalam Mukrimaa, 2014:177) bahwa, Teknik *inside outside circle* merupakan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Huda (2014:247) menyebutkan bahwa salah satu keunggulan teknik *inside outside circle* yaitu anak memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Hasil penelitian Dale menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui bermain peran, studi kasus, dan praktik, kemampuan anak mengingat materi pembelajaran sebesar

90% (Dale, dalam Warsono & Hariyanto, 2013:13).

Teknik *inside outside circle* melibatkan keaktifan anak untuk berbagi informasi dengan cara praktek langsung melalui berbicara. Selain itu, teknik ini juga dilakukan dengan cara yang menyenangkan karena dapat diselingi dengan bernyanyi. Teknik *inside outside circle* ini sesuai dengan karakteristik anak seperti yang dikemukakan oleh Ramli, dkk. (2005:185-187) bahwa, pada usia ini anak belum belajar secara formal, masa usia TK adalah masa pra kelompok, masa usia ini adalah masa bermain, dan anak memiliki keragaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah ada pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

Menurut Tarigan (2008:16), Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan pembelajaran kooperatif menurut Scott B. Watson dalam makalahnya yang berjudul *The Essential Elements of Cooperative Learning* (dalam Warsono & Hariyanto, 2013:160) yaitu, Pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Selanjutnya Kagan (dalam Mukrimaa, 2014:177) mengemukakan bahwa, Teknik *inside outside circle* merupakan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat

yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain yang digunakan adalah desain *pre-experimen*, sedangkan jenisnya menggunakan jenis *one-group pretest-posttest design*. Penggunaan jenis ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara antara sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle*, sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Jenis *one-group pretest-posttest design* ini menggunakan *pretest*, *treatment*, dan *posttest*. *Pretest* yaitu memberikan *test* sebelum *treatment* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal berbicara anak, sedangkan *posttest* adalah memberikan *test* sesudah *treatment* diberikan untuk mengetahui kemampuan akhir berbicara anak setelah mendapatkan *treatment*.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Jenis observasi yang digunakan yaitu non partisipan, sehingga peneliti lebih fokus mengamati dan mencatat perlakuan beserta hasilnya. Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan dokumen penting data dari arsip sekolah yang digunakan sebagai pelengkap informasi dalam penelitian. Sedangkan tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berbicara anak.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data ordinal dengan jenis hipotesis komparatif yang berpasangan sehingga analisis statistiknya menggunakan *wilcoxon match pairs test*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:152) bahwa, untuk menguji hipotesis komparatif berpasangan apabila datanya berbentuk ordinal digunakan teknik statistik *wilcoxon matched pairs test*.

Uji jenjang bertanda *wilcoxon* dilakukan dengan cara menentukan kriteria signifikan perbedaan yaitu  $\alpha = 5\%$ . Selanjutnya, menentukan besar dan arah hasil pengukuran *rank* ( $X_{B1}-X_{A1}$ ). Dilanjutkan dengan menentukan *rank* (pangkat) perbedaan mutlak. Setelah itu membandingkan jumlah  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$ .

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil kemampuan berbicara anak saat *pretest* dan *posttest*. Rata-rata hasil kemampuan berbicara anak pada *pretest* yaitu 7,3. Sedangkan rata-rata hasil kemampuan berbicara anak pada *posttest* yaitu 14,4. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak pada *pretest* lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berbicara anak saat *posttest*, sehingga menunjukkan adanya perubahan hasil kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle*.

Analisis hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara anak kelompok A dengan *Wilcoxon Matched Pairs Test* dalam tabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Analisis Hasil Pretest dan Posttest**  
**Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A**  
**dengan Wilcoxon Matched Pairs Test**

No	Nama	(XA <sub>1</sub> )	(XB <sub>1</sub> )	Beda	TandaJenjang		
				XB <sub>1</sub> - XA <sub>1</sub>	Jenjang	+	-
1	AM	9	15	6	4	+4	-
2	AI	7	15	8	9	+9	-
3	MA	7	14	7	7	+7	-
4	DS	9	14	5	1,5	+1,5	-
5	TA	6	13	7	7	+7	-
6	GA	10	15	5	1,5	+1,5	-
7	MR	6	16	10	12	+12	-
8	EA	9	16	7	7	+7	-
9	VR	5	11	6	4	+4	-
10	ND	7	16	9	10,5	+10,5	-
11	GP	7	16	9	10,5	+10,5	-
12	AR	6	12	6	4	+4	-
Jumlah						T=+54	T=0

(Sumber : Hasil perhitungan *pretest* dan *posttest*)

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  terkecil yang diperoleh yaitu 0. Penentuan  $T_{hitung}$  tersebut kemudian dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi 5% dan  $n=12$  yang dilihat pada tabel kritis uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai  $T_{tabel}$  yang diperoleh yaitu 14.

Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 14$ ), maka  $H_a$  diterima. Sehingga dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok A TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

## PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara anak dapat dioptimalkan menggunakan kegiatan dan pembelajaran yang sesuai dengan anak dan sesuai dengan aspek perkembangan yang dikembangkan. Pada penelitian ini, pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* dapat membantu anak untuk melatih kemampuan berbicaranya dengan cara bercerita secara singkat pada waktu yang bersamaan dengan pasangan menggunakan lingkaran besar dan lingkaran kecil. Penelitian ini membuktikan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Suyanto bahwa, melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara belajar dalam kelompok (*cooperative learning*) (Suyanto dalam Susanto, 2011:75).

Pada prakteknya, kegiatan ini dapat melatih kemampuan berbicara anak dengan kegiatan bercerita. Anak mendapatkan pengalaman secara langsung karena anak mendapat kesempatan untuk mempraktekkan sehingga anak memperoleh kepuasan belajar dan anak juga dapat mengingat informasi yang telah diberikan. Penelitian ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri anak yaitu pada saat *pretest* anak-anak masih malu untuk mempraktekkan kegiatan berbicara, namun pada *posttest* anak sudah mulai percaya diri mempraktekkan kegiatan berbicara. Penelitian ini mirip dengan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tahun 1970-an (dalam

Warsono & Hariyanto, 2013:164) yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memberikan manfaat berupa: melatih keterampilan komunikasi lisan, meningkatkan kepuasan pengalaman belajar, meningkatkan kemampuan mengingat peserta didik, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* ini disukai oleh anak-anak karena diselingi dengan bernyanyi. Pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* ini dapat diterapkan di TK dengan kegiatan yang sederhana sehingga anak tidak akan merasa terpaksa dan anak tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak yang dikemukakan oleh Ramli, dkk. (2005:185-187) bahwa, pada usia ini anak belum belajar secara formal, masa usia TK adalah masa prakelompok karena anak belajar menyesuaikan diri dalam kelompok, masa usia ini adalah masa bermain, dan anak memiliki keragaman.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Dale yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui praktik, kemampuan anak mengingat materi pembelajaran sebesar 90% (Dale dalam Warsono & Hariyanto, 2013:13) karena pada penerapannya pembelajaran ini melibatkan keaktifan anak untuk berbagi informasi dengan cara praktek langsung melalui kegiatan bercerita.

Praktek langsung yang dilakukan anak melalui kegiatan bercerita menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* dapat menambah pengalaman anak. Sehingga dengan adanya pengalaman yang diperoleh anak dapat memberikan penguatan bagi kemampuan berbicaranya. Penelitian ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Baharuddin & Wahyuni (2009:16) tentang salah satu ciri-ciri belajar bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan, semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Selain itu penelitian ini menggunakan *treatment* sebanyak enam kali yang dilakukan secara berulang-ulang namun dengan materi yang berbeda. Sehingga belajar yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini mendukung teori belajar yang dikemukakan

oleh Throndike (dalam Winataputra, 2008:2.10) yaitu hukum *law of exercise* (latihan atau pembiasaan) yang menyatakan bahwa, latihan akan menyempurnakan respon.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Nusa Indah Desa Cinandang, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto.

### Saran

Bagi tenaga pendidik dapat menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *inside outside circle* untuk mengembangkan kemampuan berbicara, dan bagi peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini namun dengan menggunakan aspek yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2009. Teori Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hidayani, Rini. 2008. Psikologi: Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Huda, Miftahul. 2014a. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mukrimaa, Syifa S. 2014. 53 Metode Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Indonesian University of Education
- Ramli. 2005. Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dan Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Agkasa
- Warsono dan Hariyanto. 2013. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: Rosda
- Winataputra, Udin S., dkk. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka